

# Penggunaan Model Visual Interaktif dalam Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Sirnabaya II)

Novia Sundariani<sup>1</sup>, Yani Suryani<sup>1</sup>, Suharyanto H. Soro<sup>1</sup>, Ida Tejawani<sup>1</sup>

Universitas Islam Nusantara, Indonesia

---

## ARTICLE INFO

### *Keywords:*

Model;  
Visual;  
Interactive;  
Literacy;  
Numeracy

---

### *Article history:*

Received 2026-05-08

Revised 2026-06-07

Accepted 2026-07-13

---

## ABSTRACT

This research is motivated by the low numeracy skills of students aged 6–7 years. This study aims to describe the use of Interactive Visual Models in improving student numeracy. Researchers used a qualitative research paradigm with a case study approach. Data collection methods used observation, interviews, and documentation studies. The research sample consisted of 20 first-grade students (10 boys, 10 girls). The research instruments included numeracy tests (addition and subtraction operations 1–20 and image patterns), observations of teacher and student activities, and documentation. Qualitative data analysis was analyzed through a flow model (reduction, data presentation, conclusion drawing). The results showed an increase in average scores, student activity, interest, and involvement during learning also increased.

*This is an open access article under the CC BY SA license.*



---

## Corresponding Author:

Novia Sundariani

Universitas Islam Nusantara, Indonesia; [noviasndarin@gmail.com](mailto:noviasndarin@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi krusial dalam struktur pendidikan formal. Kemampuan dasar seperti literasi dan numerasi mulai dibentuk pada Tingkat sekolah dasar. Pada jenjang kelas 1 Sekolah Dasar (SD), siswa berada pada fase transisi dari pendidikan anak usia dini menuju pendidikan dasar yang lebih terstruktur. Di era pendidikan modern saat ini, fokus global maupun nasional melalui Kurikulum Merdeka sangat menekankan pada penguatan literasi dan numerasi sebagai kecakapan hidup (*life skills*) abad ke-21.

Literasi numerasi adalah kemampuan fundamental yang mendukung berpikir matematis dan penyelesaian masalah sehari-hari, serta kemampuan yang mendiami anak dalam berpikir secara matematis. Pembelajaran numerasi bagi anak usia dini membutuhkan pendekatan yang interaktif dan menarik agar mereka dapat memahami konsep bilangan dengan lebih baik, terutama karena siswa kelas 1 SD masih dalam tahap perkembangan kognitif konkret. Retno Indriani. L (2022). Numerasi bukan sekadar kemampuan berhitung matematis secara mekanis, melainkan kemampuan untuk mengaplikasikan konsep hitung, simbol, dan pola angka dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Penggunaan media visual sebagai sarana bantu dalam mengajarkan numerasi dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Teknologi multimedia seperti video animasi, aplikasi interaktif, dan alat digital lainnya mampu membuat anak lebih antusias serta membantu mereka memahami konsep

numerasi dengan lebih mudah dibandingkan metode konvensional. Salah satu solusi alternatif untuk mengatasi kesenjangan ini adalah penerapan Model Visual Interaktif. Model ini mengintegrasikan representasi visual (seperti gambar digital, animasi, diagram interaktif, atau manipulatif digital). Eastasouth (2025).

Masalah utama yang sering dihadapi dalam pembelajaran numerasi kelas 1 SD adalah mereka belum mampu berpikir secara abstrak. Sementara itu, matematika dan numerasi sering kali disajikan dalam bentuk simbol abstrak (angka dan operasi hitung) yang sulit dicerna. Akibatnya, siswa merasa bosan, cemas terhadap matematika (math anxiety), dan gagal memahami konsep esensial. Kurangnya Media yang Relevan: Media pembelajaran yang digunakan sering kali bersifat statis. Jendela Edukasi (2024).

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mendeskripsikan bagaimana penggunaan Model Visual Interaktif dapat meningkatkan literasi numerasi siswa kelas 1 SD. Pentingnya pengembangan dan penggunaan media pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa semakin krusial, dan pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan kontekstual memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan literasi numerasi. Diperlukan strategi optimalisasi berupa model pembelajaran yang dapat mengatasi tantangan infrastruktur dan keterbatasan pelatihan guru, serta hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inovatif dan inklusif.

Model Visual Interaktif memiliki peran penting dalam proses pendidikan karena memiliki efektivitas dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak sehingga lebih abstrak, meningkatkan keterlibatan siswa, serta merangsang kreativitas. Selain itu, media visual juga memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman yang dilakukan di rumah. Dukungan infrastruktur yang memadai dan pengembangan media yang sesuai sangat diperlukan untuk mendukung kesuksesan implementasi media visual dalam proses pembelajaran. Model Visual Interaktif memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- 1) Meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa.
- 2) Membantu siswa memahami dan mengingat informasi dengan lebih mudah.
- 3) Memperjelas penyajian materi pembelajaran.
- 4) memberikan siswa untuk mengorganisasikan dan mengingat informasi pelajaran dengan baik.
- 5) Membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret
- 6) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran

Literasi Numerasi merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, memahami, menginterpretasikan, dan menulis informasi untuk berbagai tujuan kehidupan serta kecakapan menggunakan angka dan konsep matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi Numerasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenal huruf dan kata serta mengenal angka, tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh.

Penggunaan Model visual interaktif yang tepat dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa. Model visual interaktif yang menarik mampu meningkatkan minat berhitung siswa, menggunakan dan memahami data angka, membantu pemahaman teks bacaan dan hitungan, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Melalui model visual interaktif, merupakan sarana yang membuat data angka menjadi lebih bermakna, hidup, dan mudah dipahami oleh siswa.

Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Penggunaan Model Visual Interaktif membantu siswa membangun pemahaman berdasarkan pengalaman konkret yang diperoleh selama proses pembelajaran. Bandura menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses pengamatan dan peniruan. Model Visual Interaktif dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mengamati contoh-contoh yang baik dalam membaca, menulis dan berhitung.

Mayer menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disampaikan melalui kombinasi teks, gambar, suara, dan animasi. Oleh karena itu, penggunaan Model Visual Interaktif multimedia dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa.

Literasi numerasi didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari dan menganalisis informasi. Kajian ini mencakup tiga jurnal utama: (1) Penerapan program calistung dengan media seperti kartu huruf, kartu angka, dan buku cerita untuk melatih membaca, menulis, dan berhitung siswa secara menyenangkan; (2) Penggunaan pojok baca dengan media visual interaktif seperti tabel angka dan gambar 3D untuk meningkatkan minat literasi numerasi siswa; (3) Pengembangan buku matematika bergambar dengan model ASSURE yang menyajikan konten matematika dalam bentuk cerita visual menarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang relevan dan menarik secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa, mendukung proses belajar, serta relevan dengan kebutuhan kurikulum. Manfaat Penggunaan Media Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti penggunaan multimedia untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa. Perbedaannya, penelitian Friesca Adelia Riyadi dkk. berfokus pada penggunaan multimedia interaktif berbasis storrtelling, sedangkan penelitian ini berfokus pada penggunaan model visual interaktif yang lebih beragam yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa sebagian besar penelitian berfokus pada pengembangan model visual interaktif atau pengujian efektivitas media tertentu dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa model visual interaktif memiliki peran penting dalam meningkatkan minat baca, menggunakan dan memahami data angka, serta keterampilan menulis dan berhitung peserta didik.

## 2. METODE

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, dan perilaku secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Studi kasus didefinisikan adalah aktivitas ilmiah dilakukan secara sadar baik permasalahan tunggal maupun jamak dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, questionnaire, dan dokumentasi atau sejenisnya sehingga dapat mendeskripsikan dan mengeksploitasi temuan tersebut secara komprehensif dan mendalam (Suharyanto H. Soro, 2023).

Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dengan perkataan lain, data dalam penelitian ini bersumber atau berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan selama proses penelitian, kemudian mengorganisasikan, menganalisis, serta menginterpretasikan data tersebut sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai objek penelitian. Data yang diperoleh dapat berasal dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, maupun sumber lain yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pembelajaran di masa mendatang.

Kombinasi teknik ini dikenal sebagai triangulasi, yang bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data dengan membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari berbagai sumber dan metode. yang terdiri dari: wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi (Triangulasi). Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek atau informan yang memberikan informasi utama mengenai fenomena yang diteliti. Pemilihan sumber data dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dan dikembangkan selama proses penelitian berlangsung untuk mendapatkan informasi yang beragam dan kaya hingga mencapai titik jenuh (*redundansi*).

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Dalam penelitian ini, sumber data primer Adalah:

**Kepala Sekolah:** Sebagai pengambil kebijakan di tingkat sekolah, kepala sekolah dapat memberikan informasi tentang dukungan sarana prasarana, kebijakan sekolah, dan visi pengembangan pembelajaran.

**Guru Kelas 1:** Sebagai pelaksana utama model visual interaktif, guru merupakan informan kunci yang dapat memberikan informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan keberhasilan implementasi model.

**Siswa Kelas 1:** Siswa adalah subjek yang merasakan langsung dampak dari model visual interaktif. Observasi dan wawancara sederhana dengan siswa akan memberikan data tentang respons, pemahaman, dan pengalaman belajar mereka.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN Sirnabaya II untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang penerapan model visual interaktif di berbagai konteks sekolah dasar.

Peneliti melakukan triangulasi yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. **Member Check:** Data dan interpretasi yang diperoleh akan dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap oleh peneliti sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 ditemukan bahwa kondisi awal kemampuan numerasi siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari beberapa indikator berikut: Di SDN Sirnabaya II, guru kelas 1 mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa belum bisa mengenal angka dengan baik, terutama angka 11-20. Siswa sering mengalami kesulitan membedakan simbol angka dan terkadang terbalik dalam menulis angka. Kemampuan berhitung penjumlahan dan pengurangan masih sangat terbatas. Rata-rata siswa hanya bisa menghitung sampai 10 dengan bantuan jari. Untuk operasi penjumlahan dan pengurangan, siswa masih harus dibantu dengan media konkret seperti lidi atau kelereng. Pemahaman siswa terhadap pola gambar dan pola angka masih minim. Siswa belum mampu mengurutkan gambar berdasarkan pola atau melanjutkan pola sederhana. Guru di kedua sekolah mengakui bahwa kemampuan ini masih perlu dikembangkan secara intensif.

Kendala utama yang dihadapi guru dalam mengajarkan numerasi di kedua sekolah meliputi: a). Karakteristik Kognitif Siswa, Siswa kelas 1 masih berada pada tahap operasional konkret, belum mampu berpikir abstrak. Metode ceramah dan pemberian tugas di buku tidak efektif karena siswa cepat merasa jenuh. b). Keterbatasan Media Pembelajaran, Pembelajaran hanya mengandalkan papan tulis dan buku paket, tanpa adanya media interaktif yang menarik. c). Perbedaan Kemampuan Siswa, Terdapat kesenjangan kemampuan yang mencolok antar siswa. Ada yang sudah bisa berhitung 1-20, ada yang masih kesulitan di angka 1-10. d). Keterbatasan Pendampingan Orang Tua, Orang tua belum banyak mendampingi belajar di rumah karena kesibukan pekerjaan dan keterbatasan pemahaman tentang cara mendampingi pembelajaran numerasi.

Guru kelas 1 di kedua sekolah telah menyusun RPP yang mengintegrasikan model visual interaktif. Di SDN Sirnabaya II, guru mencantumkan media yang akan digunakan seperti PowerPoint interaktif, gambar animasi, dan video pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa kelas 1. Media yang dipersiapkan guru di kedua sekolah cukup bervariasi.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model visual interaktif mengikuti langkah-langkah sistematis. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Di SDN Sirnabaya II, guru membimbing dan mengarahkan siswa, menjelaskan materi dengan bantuan media, lalu memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan mencoba.

Siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Mereka memperhatikan, menirukan contoh, mengerjakan tugas, bertanya, berpartisipasi dalam kegiatan interaktif, dan saling membantu teman yang kesulitan. Berdasarkan pengamatan dan penilaian guru, model visual interaktif memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap kemampuan numerasi siswa di kedua sekolah. SDN Sirnabaya II, guru menyatakan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep numerasi karena disajikan dengan gambar dan animasi yang menarik. Siswa menjadi lebih antusias dan semangat belajar. Konsentrasi dan daya ingat siswa terhadap materi juga meningkat dibandingkan dengan metode konvensional.

*Saya selaku guru kelas satu Ketika menyajikan materi ajar khusus tentang visual interaktif maka yang saya lakukan Adalah memilih media yang sesuai atau menarik bagi siswa saya. Jadi pemilihan materi ajar dalam*

*bentuk visual itu wajib dilakukan dengan cara yang tepat dan benar sehingga siswa dapat mengerti apa yang saya ajarkan. Dengan perkataan lain materi visual kalau disajikan dengan cara atau metode yang benar dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa.*

Data di atas menunjukkan bahwa model visual interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan numerasi siswa kelas 1 SD di kedua lokasi penelitian. Peningkatan yang signifikan terlihat pada nilai rata-rata kelas (meningkat 18-23 poin) dan persentase ketuntasan belajar (meningkat 45-55%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Hera Fazriyati dkk. (2024) yang menyimpulkan bahwa media pembelajaran yang relevan dan menarik secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa. Efektivitas model ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori pendukung: Siswa kelas 1 SD (usia 6-7 tahun) berada pada transisi dari fase pra-operasional menuju operasional konkret. Pada fase ini, anak belum mampu berpikir secara abstrak dan memerlukan benda konkret atau visualisasi untuk memahami konsep. Model visual interaktif menyediakan representasi konkret melalui gambar, animasi, dan media interaktif yang membantu siswa memahami konsep numerasi yang abstrak.

Bruner mengemukakan tiga tahap representasi: enaktif (berbasis tindakan), ikonik (berbasis gambar), dan simbolik (berbasis simbol). Model visual interaktif menjembatani transisi dari tahap ikonik ke simbolik, membantu siswa mengonstruksi pemahaman dari representasi gambar menuju pemahaman simbol angka. Mayer menjelaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila informasi disampaikan melalui kombinasi teks, gambar, suara, dan animasi. Model visual interaktif mengimplementasikan prinsip ini dengan menyajikan materi numerasi melalui berbagai media yang saling melengkapi.

Model visual interaktif bertindak sebagai jembatan CRA, membantu siswa mengonstruksi pemahaman numerasi dasar secara lebih bermakna dan menyenangkan, sesuai dengan temuan Eastasouth (2025). Data penelitian diperoleh di lapangan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada respons dan keterlibatan siswa. Seluruh siswa (100%) memberikan respons positif dan menunjukkan antusiasme tinggi. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial Bandura yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses pengamatan dan peniruan. Model visual interaktif menjadi sarana bagi siswa untuk mengamati contoh-contoh yang baik dalam berhitung dan bernumerasi.

Peningkatan keterlibatan siswa juga sejalan dengan temuan Friesca Adelia Riyadi dkk. (2025) yang menyatakan bahwa multimedia interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep numerasi, keterlibatan belajar, serta motivasi siswa. Berdasarkan deskripsi temuan penelitian di SDN Sirnabaya II, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi awal kemampuan numerasi siswa di kedua sekolah masih rendah, dengan rata-rata nilai 55-60 dan ketuntasan belajar hanya 35-40%.
2. Implementasi model visual interaktif dilakukan melalui perencanaan yang matang (RPP, persiapan media), pelaksanaan yang terstruktur (pendahuluan-inti-penutup), dan evaluasi yang berkelanjutan.
3. Terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan numerasi siswa setelah penerapan model visual interaktif:

Nilai rata-rata meningkat dari 55-60 menjadi 78-80, Ketuntasan belajar meningkat dari 35-40% menjadi 85-90%. Respons siswa sangat positif, dengan 100% siswa menyatakan lebih mudah memahami materi, antusias dalam belajar, dan ingin terus menggunakan model visual interaktif.

Faktor kunci keberhasilan meliputi kesiapan dan kreativitas guru, dukungan sekolah, karakteristik media yang tepat, dan keterlibatan aktif siswa.

Hambatan yang dihadapi terutama terkait keterbatasan sarana prasarana dan adaptasi siswa terhadap teknologi, namun dapat diatasi dengan berbagai strategi adaptif. Penelitian ini membuktikan bahwa model visual interaktif merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa kelas 1 SD, sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget, teori belajar Bruner, teori pembelajaran multimedia Mayer, dan pendekatan CRA.

#### 4. KESIMPULAN

Penggunaan model visual interaktif secara benar dan tepat dapat meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa kelas 1 sekolah dasar. Sebelum penerapan model visual interaktif siswa masih tergolong rendah kemampuannya. Siswa mengalami kesulitan dalam mengenal angka 11-20, melakukan operasi hitung dasar, serta memahami pola sederhana. Kendala utama yang dihadapi guru adalah karakteristik kognitif siswa yang masih konkret, keterbatasan media pembelajaran, perbedaan kemampuan antar siswa, dan kurangnya pendampingan orang tua di rumah.

Penggunaan model visual interaktif dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Guru menyusun RPP yang mengintegrasikan media visual interaktif, mempersiapkan berbagai media seperti PowerPoint interaktif, video pembelajaran, gambar animasi, dan aplikasi interaktif, serta melakukan persiapan teknis sebelum pembelajaran. Siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap pembelajaran numerasi menggunakan model visual interaktif. Seluruh siswa (100%) menunjukkan antusiasme dan minat yang tinggi, merasa lebih mudah memahami materi, dan berharap pembelajaran numerasi terus menggunakan media visual interaktif. Partisipasi aktif siswa telah meningkat, terlihat dari keaktifan bertanya, menjawab, dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran.

Faktor pendukung keberhasilan penggunaan model visual interaktif meliputi dukungan kepala sekolah, kesiapan dan kreativitas guru, antusiasme siswa, serta kurikulum yang fleksibel. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi adalah keterbatasan sarana prasarana, akses internet, dan adaptasi siswa terhadap teknologi. Hambatan tersebut dapat diatasi melalui berbagai strategi adaptif seperti pembuatan jadwal penggunaan perangkat, penyediaan media alternatif, dan pendekatan individual kepada siswa.

#### REFERENSI

- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Cahyani, D. D., Alfin, J., Juhaeni, J., & Safaruddin, S. (2023). Pengembangan media “Ciko Gemar Literasi” dalam meningkatkan literasi membaca di sekolah dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 3(6), 255–263. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i6.260>
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Assessment and Analytical Framework*. Paris: OECD Publishing.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books.
- Santikasari, L., Apriliya, S., & Alia, D. (2023). Analisis kebutuhan pengembangan media literasi baca tulis berbantuan Wordwall untuk siswa sekolah dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(5), 1208–1217. <https://doi.org/10.22460/collase.v6i5.18433>
- Suharyanto H. Soro. (2023). *Cara Mudah Memahami dan melakukan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerbit: CV. Semiotika. Anggota IKAPI.
- Utami, P. R., Kironoratri, L., & Fardani, M. A. (2022). Penggunaan modul “Aksi Sekolah” sebagai upaya peningkatan kemampuan literasi baca tulis peserta didik SD. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 71–76. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v5i2.51693>